

Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Zumratul Meini^{1*}, Istikharoh²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, Jakarta.

*E-mail koresponden: zum.meini@gmail.com

ABSTRACT

Purpose -- To examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners and audit committees on earnings management.

Methodology -- This research was conducted on Manufacturing Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples were taken using purposive sampling method. The total sample in this study was 135 samples. The analysis method uses Multiple Linear Regression analysis.

Findings -- The results of this study indicate that the proportion of independent commissioners has a negative effect on earnings management. Meanwhile, managerial ownership, institutional ownership and audit committee have no effect on earnings management. This has implications for the company to pay more attention to and increase maximum supervision of managerial and institutional share ownership, as well as increase the effectiveness of the audit committee in the company in order to reduce earnings management practices carried out by the management.

Suggestion -- Before making a decision to invest, investors should choose a company that has a high number of independent commissioners so that earnings management is relatively low.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion of Independent Commissioners, Audit Committee and Earnings Management.

Received 20 Dec 2021, Revised 12 Jan 2021, Accepted 26 Jan 2022, Available Online 31 Jan 2022

Research type: Research Paper

PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang semakin tumbuh pesat seperti saat ini, dimana teknologi semakin maju membuat perusahaan semakin berkembang pesat, sehingga memicu persaingan yang ketat antar perusahaan untuk mencapai laba yang diharapkan. Pencapaian laba yang diterima perusahaan menjadi tolak ukur perusahaan dalam menilai keberhasilan perusahaan. Keberhasilan perusahaan tersebut dapat digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No.1 Ikatan Akuntansi Indonesia, (2022) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pihak *stakeholder* terutama investor, maka membuat investor cenderung akan memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan. Hal tersebut akan memberi kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba pada laporan keuangan agar menunjukkan kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor. Hal ini biasa disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Beberapa tahun terakhir, laporan keuangan sering disalahgunakan oleh manajemen dengan cara merubah penggunaan metode yang digunakan. Akibatnya, menyebabkan hasil akhir laba yang dimunculkan dalam laporan keuangan menjadi tidak sesuai. Sebagai salah satu contoh kasus, kita

dapat melihat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernest & Young Indonesia (EY) kepada manajemen AISA baru tertanggal 12 maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang saham, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Ditemukan bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan dana senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) dalam entitas bisnis makanan tersebut. Temuan lain dari laporan EY disebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai sekema dari grup AISA kepada pihak-pihak terafiliasi dengan manajemen lama. Ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-412/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu.

Berdasarkan kasus yang sudah dijelaskan diatas faktor penyebab terjadinya kasus praktik manajemen laba adalah rendahnya penerapan tata kelola perusahaan. Hal lain juga yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu terdapat konflik keagenan yang sering terjadi di lingkungan bisnis (Santi & Wardani, 2018). Konflik keagenan terjadi dikarenakan ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) perusahaan. Menurut Jensen & Mekling (1976) dalam Panjaitan & Muslih (2019) ketidakselarasan kepentingan tersebut dikarenakan pihak pemegang saham (*principal*) memiliki kepentingan sendiri untuk mengharapkan laba yang tinggi dari perusahaan atas penanaman modalnya, namun manajemen (*agen*) juga memiliki kepentingan sendiri untuk memperoleh investasi, kreditor dan kompensasi yang besar. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat memberi kesan tertentu. Hal ini tentu sangat merugikan semua pihak, termasuk pihak yang memiliki hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Dengan begitu, maka diperlukannya suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara berbagai pihak. Hal tersebut menimbulkan munculnya konsep *corporate governance* perusahaan guna menangani permasalahan keterbatasan yang terjadi pada konflik keagenan (Ariyoto, et al., 2000 dalam Sari, et al. 2014).

Corporate governance merupakan usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan pengendalian dan pengawasan pengelolaan perusahaan terhadap tindakan manajer. Oleh karena itu, terdapat beberapa mekanisme internal *corporate governance* yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen dalam tindakan manajemen laba, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Indriastuti, (2012); Sari et al., (2014); Hasty & Herawaty, (2017); Aryanti et al., (2017); Putu & Ayu, (2017); Farouk & Bashir, (2017); Anwar & Buvanendra, (2019); dan Gunarto & Riswandari, (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa kepemilikan manajerial mampu menurunkan tindakan manajemen laba. Akan tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Gusnardi, (2012); Agustia, (2013); dan Dimara, (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak dapat menjamin adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan.

Selanjutnya, tidak hanya kepemilikan manajerial saja yang dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti, (2012); Sumanto & Kiswanto, (2014); Aygun et al., (2014); Gumilang et al., (2015); dan Anwar & Buvanendra, (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang et al., (2009); Agustia, (2013); Sari et al., (2014); Purnama, (2017); dan Amalia & Didik, (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan.

Mekanisme *corporate governance* berikutnya adalah proporsi dewan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Daljono, (2013); Sari et al., (2014); dan Gunawan & Situmorang, (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, sehingga terbebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Semakin banyaknya pihak independen dalam komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrizki et al., (2012); Agustia, (2013); Taco & Ilat, (2016); dan Amalia & Didik, (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan keberadaan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat bahkan menurun.

Kemudian untuk dapat mencapai tata kelola (*corporate governance*) perusahaan yang baik selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, peranan komite audit juga diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khurnanto & Syafruddin, (2015) dan Amalia & Didik, (2017) menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya komite audit di dalam perusahaan maka manajemen laba semakin rendah, sehingga semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan maka akan semakin berkurang praktik manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Febrizki et al., (2012); Daljono, (2013); Agustia, (2013); Dimara, (2017); Larastomo et al., (2016) dan Gunarto & Riswandari, (2019) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan manajemen. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Meini & Siregar (2014) hubungan keagenan timbul karena adanya suatu perjanjian yang dilakukan oleh satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) memberikan suatu jasa atau mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya kepada manajemen (*agent*). Oleh karena itu, manajemen sebagai pihak yang mengelola

perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019). Dengan begitu membuat pihak-pihak berkepentingan manajemen (*agent*) memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan menghambat pengambilan keputusan pemegang saham dengan tidak adanya transparansi atau keterbukaan informasi dari pihak manajemen. Dengan demikian, timbul perbedaan informasi yang didapatkan antar individu sehingga memberi peluang kepada manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Fisher & Rosenzweig, (1995) dalam Panjaitan & Muslih, (2019) menyatakan manajemen laba merupakan tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang. Berdasarkan *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistyanto, (2014) mendefinisikan manajemen laba yaitu kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba Menurut Watts dan Zimmerman, (1986) dalam Priambodo & Purwanto, (2015) yang berkaitan dengan teori akuntansi positif yaitu *Bonus plan hypothesis*, *Debt (equity) hypothesis*, dan *Political cost hypothesis*.

Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) *Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola (pengurus) perusahaan, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Prinsip-prinsip dasar penerapan *corporate governance* yang dicantumkan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, (2006) yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *Independency* dan *Fairness*.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Hasty & Herawaty, (2017) kepemilikan manajerial yaitu saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan saham manajerial dapat memberikan kesejajaran kepentingan antara investor atau pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer menanggung risiko apabila terjadi kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Hery, (2017) kepemilikan institusional terdiri dari proporsipemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya, serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan dan perusahaan lain di atas 5 %, yang tidak termasuk dalam kepemilikan insider. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan (Gumilang, et al., 2015).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Gunawan & Situmorang, (2016) menyatakan dewan komisaris independen merupakan komisaris dari pihak luar perusahaan yang tidak terafiliasi oleh perusahaan sebelumnya, yang diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Fungsi komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan serta memberhentikan manajemen untuk sementara bila diperlukan (Warsono, 2009 dalam Indriastuti, 2012).

Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal No. Kep-643/BL/2012, bahwa komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Ada beberapa tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas laporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berfungsi mengawasi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan (Dimara, 2017).

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Manajer yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, karena kepentingan pemegang saham dan manajemen dianggap memiliki kesetaraan, (Sari & Putri, 2014). Berdasarkan hal tersebut, praktik manajemen laba di Perusahaan cenderung akan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Artinya, akan ada pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, (Indriastuti, 2012; Sari et al., 2014; Hasty & Herawaty, 2017; Aryanti et al., 2017; Putu & Ayu, 2017; Farouk & Bashir, 2017; Anwar & Buvanendra, 2019; dan Gunarto & Riswandari, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba

Kepemilikan institusional juga memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Purnama, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dalam memanipulasi laba. Artinya, akan ada pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (Indriastuti, 2012; Sumanto & Kiswanto, 2014; Aygun et al., 2014; Gumilang et al., 2015; dan Anwar & Buvanendra, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen dalam pelaksanaannya memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer (Daljono, 2013). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen

sangat penting guna membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Indriastuti, 2012). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba tersebut, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Daljono, 2013; Sari et al., 2014; dan Gunawan & Situmorang, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

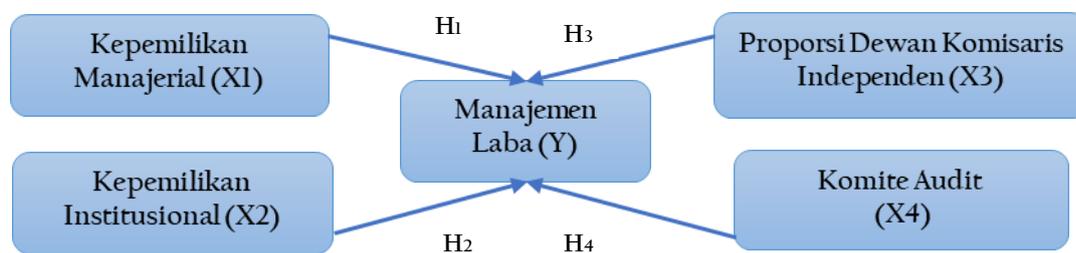
H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit berfungsi untuk mengawasi manajemen terhadap kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin (Daljono, 2013). Oleh karena itu, keberadaan komite audit cukup membantu untuk mengawasi realibilitas akuntansi perusahaan, proses auditing dan terutama kepentingan *shareholder* (Khurnanto & Syafruddin, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut, sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Artinya, dengan keberadaan komite audit akan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Khurnanto & Syafruddin, 2015; Amalia & Didik, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual di atas, maka model penelitian yang relevan dengan hipotesis tersebut, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Objek dalam melakukan penelitian ini adalah yaitu Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan secara lengkap selama periode 2015- 2019.

Populasi dan Sampel

Sumber data dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di publikasikan selama periode 2015- 2019. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan menggunakan metode kearsipan (dokumentasi) yang melihat dari laporan tahunan perusahaan melalui *website* Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id atau *website* resmi perusahaan terkait.

Pengukuran

Pengukuran variable pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variable independent (X) dan variable dependen (Y), dimana masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

Manajemen Laba (Y)

Menurut Sulistyanto, (2014) mendefinisikan manajemen laba yaitu kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *Discretionary Accrual*, rumusnya sebagai berikut :

- a. Mengukur total *accruals* yang dihitung dengan rumus :

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menghitung nilai *accrual* diestimasi dengan persamaan regresi ordinary leastsquare (OLS):

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} - REV_{it-1}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

- c. Menghitung *non - discretionally accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ([REV_{it} - REV_{it-1}] - [REC_{it} - REC_{it-1}]) / A_{it-1} + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Kepemilikan Manajerial (X_1)

Menurut Hasty & Herawaty, (2017) kepemilikan manajer yaitu saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Berikut rumus perhitungan kepemilikan manajerial (Panjaitan & Muslih, 2019) :

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Seluruh Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X_2)

Menurut Hery, (2017) kepemilikan institusional terdiri dari proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya, serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan dan perusahaan lain di atas 5 %, yang tidak termasuk dalam kepemilikan insider. Berikut rumus perhitungan kepemilikan institusional (Purnama, 2017) :

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Seluruh Saham Beredar}} \times 100\%$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3)

Menurut Taco & Ilat, (2016) peran komisaris independen adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menilai sistem penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci, memantau dan mengatasi konflik kepentingan memantau proses keterbukaan serta efektifitas komunikasi dalam perusahaan. Berikut rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen (Daljono, 2013):

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

Komite Audit (X_4)

Menurut Dimara, (2017) komite audit adalah pihak yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Pengukuran komite audit dengan menggunakan jumlah anggota komite audit (Agustia, 2013):

$$\text{KA} = \text{Jumlah anggota komite audit pada perusahaan}$$

Teknik Analisis

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Penelitian ini hanya menggambarkan rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan sum untuk statistik deskriptif. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: 1) Uji normalitas; 2) Uji Multikolinearitas; 3) Uji Autokorelasi; dan 4) Uji Heteroskedastisitas. Apabila data-data yang telah diolah lolos uji asumsi klasik, selanjutnya data dapat dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Persamaan regresi linear berganda adalah:

$$ML = a + \beta_1 MNJR_1 + \beta_2 INST_2 + \beta_3 PDKI_3 + \beta_4 KA_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|
| ML | = Manajemen Laba |
| MNJR | = Kepemilikan Manajerial |
| INST | = Kepemilikan Institusional |
| PDKI | = Proporsi Dewan Komisaris Independen |
| KA | = Komite Audit |
| a | = Konstanta |
| $\beta^1, \beta^2, \beta^3, \beta^4$ | = Koefisien Regresi |
| ε | = Tingkat Error atau Kesalahan |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0 yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, bahwa hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai p-value (sig.) $0,160 > 0,05$ dan model regresi layak untuk dilanjutkan. Hasil uji multikolinieritas, menunjukkan seluruh variabel independen mempunyai nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 yang berarti bahwa keempat variabel independen pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas. Dan temuan dari uji autokorelasi menyatakan bahwa model regresi penelitian tidak terkena masalah autokorelasi yaitu nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,725 serta sig. $0,05$ yang hasil dari nilai *DW* berada diantara *dL* dan *dU*, yaitu $1,6584 < 1,725 < 1,7802$. Selain itu uji heteroskedastisitas melalui hasil gambar bahwa sebaran titik-titik data menyebar merata diatas dan dibawah angka 0 dan tidak membentuk pola yang menunjukkan tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menganalisis uji hipotesis regresi linier berganda.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi ganda yaitu hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen. Dalam korelasi berganda koefisien korelasinya dinyatakan dalam r . dilihat dari hasil output SPSS *model summary* (r) (Ghozali, 2013). Di bawah ini merupakan nilai korelasi dan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------|----------|-------------------|
| 1 | 0.304 | 0.193 | 0.165 |

Sumber: Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,165 atau 16,5%. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba sebesar 16,5% sedangkan sisanya 83,5% (100% -16,5%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Signifikansi (Uji T)

Hasil uji signifikansi (Uji T) yang ditunjukkan pada table 2, bahwa hanya variable proporsi dewan komisaris independent yang berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai sig. $0.001 < 0.05$, sehingga H3 diterima. Sedangkan variable Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba karena mempunyai nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji T (Uji Parsial)

| Model | Unstandardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------------------------------|-----------------------------|--------|------|
| | B | | |
| (Constant) | -.006 | -1.199 | .233 |
| Kepemilikan Manajerial | -.002 | -.278 | .782 |
| Kepemilikan Institusional | .003 | .959 | .339 |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen | -.017 | -3.304 | .001 |
| Komite Audit | .000 | -.445 | .657 |

Sumber : Output SPSS v 25.0 (2021).

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil uji analisis regresi linier berganda yang terlihat pada tabel 2, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ML = - 0,006 - 0,002MNJR + 0,003INST - 0,017PDKI + 0,000KA$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H1 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hayati & Gusnardi, (2012); Agustia, (2013); Dimara, (2017); dan Panjaitan & Muslih, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mengindikasikan bahwa manajemen yang sekaligus sebagai pemegang saham, akan sama – sama tetap memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri sama seperti pihak manajemen yang tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen juga tidak menjamin meningkatkan pengawasan manajemen terhadap perusahaan, serta tidak dapat mengurangi resiko-resiko perusahaan dan juga tidak menjamin teratasinya konflik kepentingan di dalamnya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H2 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yang et al., (2009); Agustia, (2013); Sari et al., (2014); Purnama, (2017); Amalia & Didik, (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan secara efektif sebagai sophisticated investors yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada kinerja perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada current earnings (Yang et al., 2009). Pemilik institusi yang lebih memfokuskan pada current earnings. Akibatnya pihak manajemen akan melakukan tindakan yang bisa meningkatkan laba jangka pendek, salah satunya dengan memanipulasi laba. Hal ini disebabkan karena manajer merasa terikat dengan kepemilikan institusional, sehingga membuat manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H3 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Daljono, (2013); Sari et al., (2014); Gunawan & Situmorang, (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dimana besarnya proporsi dewan komisaris independen memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah karena pihak independen tidak memiliki ikatan terhadap manajemen, sehingga terbebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Dengan begitu, adanya pengawasan dari dewan komisaris independen dapat mendorong manajer untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri dan mementingkan kepentingan pemegang saham.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H4 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Febrizki et al., (2012); Daljono, (2013); Agustia, (2013); Dimara, (2017); Gunarto & Riswandari, (2019); Larastomo et al., (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besarnya ukuran komite audit belum mampu mengurangi terjadinya manajemen laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena wewenang komite audit diatur oleh dewan komisaris sehingga akan membatasi

ruang gerak dari komite audit itu sendiri (Gunarto & Riswandari, 2019). Lalu, walaupun telah ada regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan perusahaan mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi, dan memiliki keahlian dibidang hukum. Namun, ada beberapa perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang memiliki kompetensi kurang memadai. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis regresi linier berganda ditemukan bahwa hanya Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variable lainnya yaitu Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Implikasi penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk internal perusahaan dalam meningkatkan pengawasan dan keefektifan mekanisme internal CG perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan agar dapat mengurangi praktik manajemen laba sehingga perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara wajar. Serta untuk investor, dapat menambah informasi dalam pengambilan keputusan investasi untuk berhati-hati dalam memberikan kontribusi investasi di suatu perusahaan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian di Industri lain, sehingga dapat memperluas hasil penelitian tidak hanya satu sektor saja. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan lebih dari 5 tahun agar memperluas sampel penelitian dan memperoleh hasil penelitian lebih baik secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Structure: Evidence from Sri Lanka. Colombo Business Journal*, 10(1), 44.
- A. Prihatin, E. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (studi empiris para perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2013)*. 19.
- Agoes, S., & Trisnawati, E. (2019). *Praktikum Audit* (erna sri (ed.)). salemba empat.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Structure: Evidence from Sri Lanka. Colombo Business Journal*, 10(1), 44.
- Agustin, Y., Handayani, D., & Syahril, Z. (2015). The Influence Of Time Pressure On The Behaviours Of Premature Sign Off In Audit Procedures. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 8(November), 77–87.
- Andhini, N. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penghentian prematur atas prosedur audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Anggraeni, M. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Lverage, Dewsn komisariss Independen, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMLU) Klaster Ekonomi*.
- Anwar, H., & Buvanendra, S. (2019). Earnings Management and Ownership Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374.
- Amalia, B. Y., & Didik, M. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 393–406.
- Arifin, Z. (2005). Hubungan antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(10), 39–55.
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123–132.
- Bapepam-Lk. (2012). *Surat Keputusan Ketua Bapepam. Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Broberg, P., Tagesson, T., Argento, D., Gyllengahm, N., & Mårtensson, O. (2017). Explaining the influence of time budget pressure on audit quality in Sweden. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 331–350. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9346-4>
- Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. (2013). Karakteristik auditor, risiko audit dan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.
- Daljono, A. N. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 99–108.
- Damayanti, K. N., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2017). Pengaruh Risiko Audit, Materialitas, Komitmen Profesional, Self Esteem, Dan Equity Sensitivity Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit Pada Kantor Akuntan Publik Se-Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*, 8(2).
- Dimara, R. J. S. dan H. P. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–11.
- DSAK-IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No. 1 Penyajian Laporan keuangan*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Essianda, I., & E. Hatane, S. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance melalui innovation capability sebagai Intervening variabel pada kantor akuntan publik di Surabaya. *Bussiness Accounting*, 4(9), 481–492. <https://doi.org/10.>
- Fathorossi, M., Cahyono, D., & Nuha, G. A. (2020). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 208–219.
- Farouk, M. A., & Bashir, N. M. (2017). Ownership structure and earnings management of listed conglomerates in Nigeria. *Journal of Accounting and Finance*, 1(4), 42–54.

- Febrizki, P., Dwi Handayani, Y., & Nashar, M. (2012). The Effect Of Independent Board Of Commissioners Proportion For , Audit Committee And Audit Of Quality Profit Management (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(24), 71–79.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 129-138.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, F., Suhadak, & Mangesti, S. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 23(1), 1–8.
- Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(2), 55–62.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16.
- Hayati, F. A., & Gusnardi. (2012). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, 16(3), 364–379.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1, Penyajian Laporan Keuangan. IAI. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan/>
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, IV(2), 1–11.
- Janrosl, V. S. E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 226-238.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khurnanto, R. F., & Syafruddin, M. (2015). Pengaruh Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–8.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 63–74.
- Lestari, F. W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *GEMA: Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 61-70.
- Meini, Z., & Siregar, S. V. (2014). The effect of accrual earnings management and real earnings management on earnings persistence and cost of equity. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 17(2), 269–280.
- Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 243-255.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset*, 11(1), 1–20.

- Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. (2006). In *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 98-107.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1-14.
- Putu, N., & Ayu, L. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 303-326.
- Rahmadiansyah, M. Y. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Financial Distress, Dan resiko Litigasi terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Sari, A. A. I. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(1), 94-104.
- Sholichah, F., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 716-730.
- Sulistiyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba - Teori dan Model Empiris*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro : Semarang.
- Sumanto, B., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44-52.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873-884.
- Yang, W. S., Chun, L. S., & Ramadili, S. M. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332-353.
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04).